



**GURINDAM**  
JURNAL BAHASA DAN SAstra

**Gurindam:**  
**Jurnal Bahasa dan Sastra**  
Vol. 2, No. 2, 2022  
e-ISSN 2798-6675

**Korespondensi Penulis**

[najiba.jibah20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:najiba.jibah20@mhs.uinjkt.ac.id)

Najibah

[dishaocktaviana20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dishaocktaviana20@mhs.uinjkt.ac.id)

Disha Ocktaviana

Hak Cipta Penulis ©2022



Instructional Development  
Journal disebarluaskan  
di bawah [Lisensi Creative  
Commons Atribusi 4.0  
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## Klasifikasi Variasi Bahasa pada Tuturan Masyarakat Bumi Tridharma

1. Najibah
2. Disha Ocktaviana

<sup>1,2</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi variasi bahasa dan mengetahui sebab terjadinya variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma. Metode yang digunakan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya beberapa bentuk variasi bahasa dan terdapat faktor penyebab variasi bahasa. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat dua hasil mengenai variasi bahasa, yaitu bentuk variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma yang terdiri dari variasi bahasa segi penutur (dialek) dan (kolokial), serta dari segi keformalan. Dan terdapat faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yang terdiri dari faktor sosial, jenis kelamin, dan usia.

**Kata Kunci:** variasi bahasa, tuturan masyarakat, Bumi Tridharma

### Abstract

"Classification of Language Variations in the Speech of the Bumi Tridharma Community" has the aim of knowing the classification of language variations the causes of language variations in the speech of the Bumi Tridharma community. The method used is descriptive-qualitative. The results of this study are that there are several forms of language variation and has several factor that cause language variation. The conclusion of this study is that there are two results regarding language variation, namely the form of language variation in the speech of the Bumi Tridharma community which consists of variations in language in terms of speakers (dialect) and (colloquial), as well as in terms of formality. And has several factor that cause language variations consisting of social factors, gender, and age.

**Keywords:** language variations, community speech, Bumi Tridharma

# Klasifikasi Variasi Bahasa pada Tuturan Masyarakat Bumi Tridharma

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya. Sebagai warga negara Indonesia kita patut bersyukur karena Indonesia termasuk negara yang kaya. Kekayaan tersebut terjadi karena Indonesia memiliki berbagai suku, budaya, ras, etnis, agama maupun bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Akhmadi, 2019) bahwa masyarakat Indonesia memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman tersebut juga terkait satu sama lain. Seperti penelitian Kusumanegara (2020:237) yang menemukan bahwa nomina bahasa Bugis dan bahasa Melayu mengalami proses afiksasi derivatif secara dominan dalam pembentukan nomina sehingga memiliki ciri yang sama secara aglutinatif.

Maka salah satu keragaman yang dimiliki negara Indonesia yang dominan adalah adanya bahasa. Pemakaian bahasa sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk berinteraksi oleh masyarakat. Interaksi tersebut salah satunya adalah adanya komunikasi. Komunikasi antar masyarakat tentu menggunakan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi antar masyarakat memiliki keragaman karena masyarakat Indonesia sangat beragam, seperti yang sudah disebutkan tadi. Keragaman inilah yang membuat tuturan masyarakat Indonesia beragam. Keragaman bahasa perlu diklasifikasi agar memudahkan para penutur, lawan tutur, dan peneliti dalam membedakan suatu bahasa.

Klasifikasi diperlukan untuk mengelompokkan suatu hal yang beragam. (Wibawa et al., 2018) berpendapat bahwa klasifikasi dilakukan untuk mengolah suatu data. Dari data-data tersebut, klasifikasi mengelompokkan data berdasarkan ciri yang dimiliki oleh objek klasifikasi. Klasifikasi dapat dilakukan secara manual atau dilakukan dengan bantuan teknologi. Klasifikasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam mengenali suatu hal. Pemakaian bahasa perlu diklasifikasi karena bahasa di Indonesia memiliki variasi yang beragam. Klasifikasi variasi bahasa tersebut ditujukan untuk memudahkan kita dalam membedakan ciri-ciri suatu bahasa.

Variasi bahasa merupakan keragaman bahasa. Di Indonesia terdapat variasi bahasa yang disebabkan karena adanya berbagai daerah yang memiliki bahasanya masing-masing. Intonasi dan kosakata yang berbeda yang digunakan dalam tuturan dapat juga menjadi penyebab adanya variasi bahasa atau bahkan variasi bahasa dapat terjadi dengan adanya kontak sosial antara masyarakat yang berbeda daerah (Budiono, 2015). Hal ini sejalan dengan (Muliawati, 2017) bahwa kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam menyebabkan terjadinya kevariasian bahasa oleh para penuturnya. Selain hal-hal tersebut, variasi bahasa juga dapat terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan faktor lingkungan. (Wati et al., 2020) mengemukakan bahwa faktor ilmu pengetahuan dan faktor lingkungan menyebabkan variasi bahasa terjadi. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab variasi bahasa adalah karena adanya bahasa yang digunakan daerahnya masing-masing, intonasi dan kosakata yang berbeda, adanya kontak sosial atau interaksi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta faktor lingkungan masyarakat.

Tuturan masyarakat yang membuat bahasa mempunyai variasi. Tuturan adalah ucapan atau ujaran ekspresi yang dihasilkan dari manusia. Tuturan merupakan hasil yang berasal dari penggunaan alat ucap dari realisasi pikiran dan ide manusia (Widyawari & Zulaeha, 2016). Variasi tuturan masyarakat mencakup usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, hubungan kekerabatan, dan kreativitas; selain itu, terdapat variasi tuturan berdasarkan penutur dan pemakainya; terakhir, terdapat variasi tuturan berdasarkan implikatur yang mencakup implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum (Alviah, 2014).

Variasi bahasa terjadi di mana saja. Salah satu daerah yang terdapat variasi bahasa adalah Bumi Tridharma. Variasi bahasa tersebut terjadi karena berbagai sebab. Masyarakat Bumi Tridharma memiliki tuturan yang beraneka ragam. Keanekaragaman itulah yang membuat variasi bahasa pada tuturan masyarakat di Bumi Tridharma.

Dari telaah pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan penelitian yang relevan, yakni (Wati et al., 2020) Usnia Wati, Syamsul Rijal, dan Irma Surayya Hanum berjudul Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik, yang ditulis pada tahun 2020. Topik yang dibahas dalam pembahasan sama dengan penelitian ini mengenai variasi bahasa dan faktor penyebab variasi bahasa. Kemudian, terdapat penelitian relevan lain yang ditulis oleh (Muliawati, 2017) Hesti Muliawati dengan judul Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016 yang ditulis pada tahun 2017. Penelitian relevan lainnya yaitu ditulis oleh Fitri Puji Rahmawati dan Sumarlan berjudul Variasi Bahasa pada Tayangan *Kick Andy* dalam Episode “Ngelmu Sampai Mati”. Topik yang dibahas dalam pembahasan kedua penelitian tersebut sama dengan pembahasan dengan penelitian ini, tetapi kedua penelitian ini hanya berfokus pada variasi bahasa.

Penelitian ini mendapatkan ide dan referensi dari ketiga penelitian tersebut. Penelitian tersebut dijadikan sebagai dasar pegangan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mengandung kebaruan, yaitu meneliti beberapa masyarakat yang hidup di Bumi Tridharma. Penelitian ini menarik untuk dibahas karena penelitian ini membahas dengan jelas mengenai analisis variasi bahasa pada tuturan masyarakat di Bumi Tridharma. Selanjutnya, peneliti juga mengklasifikasi variasi bahasa yang ditemukan pada tuturan masyarakat tersebut. Dampak dari penelitian ini adalah mendorong para peneliti untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah studi kasus yang berkaitan dengan variasi bahasa. Peneliti dapat mengetahui klasifikasi variasi bahasa dan sebab-sebab terjadinya variasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dan mengandung kebaruan bagi para peneliti lain untuk dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitiannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa saja klasifikasi variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma?; 2) Apa yang menyebabkan adanya variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui klasifikasi variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma; 2) untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma.

## Metode

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian (Andra, 2018). Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan skala sosial kecil untuk mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam mengamati budaya dalam suatu lingkungan tertentu (Maros, 2016). Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian dari suatu proses peristiwa yang pada akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan (Yuliani, 2018).

Kata deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan bahasa apa adanya berdasarkan dari sumber fakta-fakta yang ada. Penggunaan metode deskriptif digunakan sebagai tujuan dari kenyataan yang terjadi di lapangan (Sukmadinata, 2005). Hal ini sejalan dengan (Moleong, 2020) bahwa penelitian deskriptif berasal dari data apa adanya dan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan data lapangan. Informasi yang terkumpul harus segera dibuat catatan lapangannya agar menjadi data yang lengkap (Nugrahani, 2014). Dengan penggunaan metode deskriptif, penelitian ini menghasilkan kebahasaan yang pasti terjadi (Djajasudarma dalam (Ariyani, 2014)). Sedangkan suatu keutuhan atau dasar alamiah merupakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif (Moleong dalam (Ariyani, 2014)). Dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan maka penelitian kualitatif dibutuhkan untuk memahami berbagai fenomena baru yang akan terjadi (Nugrahani, 2014).

Tidak akan diperoleh sebuah data tanpa sumber data. Sumber data beragam yang dilihat dari jenis dan posisi, dimulai dari data primer hingga data sekunder (Nugrahani, 2014). Data dalam penelitian ini bersumber dari narasumber atau informan, yaitu masyarakat yang tinggal di Bumi Tridharma. Bumi Tridharma adalah suatu tempat yang berada di wilayah bagian selatan tepatnya di Jalan Tridharma, kecamatan Cilandak, kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Bumi Tridharma dekat dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 66 Jakarta. Bumi Tridharma memiliki letak geografis yang cukup strategis, dapat dikatakan demikian karena wilayah tersebut memiliki akses yang mudah baik pada transportasi, maupun tempat umum seperti sekolah, tempat wisata, dan tempat umum lainnya. Sampel dari penelitian ini adalah penggalan tuturan dari masyarakat Bumi Tridharma. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data pada metode simak adalah menyimak objek yang akan diteliti, yakni tuturan masyarakat Bumi Tridharma. Kemudian, karena adanya kontak dengan responden maka penelitian ini juga menggunakan teknik cakap. Teknik cakap, yaitu peneliti mengamati penggunaan bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma; dan melakukan teknik catat untuk mencatat hasil-hasil yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara pendekatan kepada subjek penelitian, yakni informan. Teknik ini dimulai dengan kegiatan observasi, yaitu dengan mengamati secara terus menerus dengan cara membuka mata dan telinga di berbagai kasus, tempat, dan waktu yang berbeda (Nugrahani, 2014). Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti menyangkut beberapa cara. Pertama, dengan mereduksi data atau memotong data dengan memilah data yang sesuai dengan penelitian. Kedua, dengan melakukan penyajian data dari

hasil yang telah didapatkan pada cara pertama, kemudian dikelompokkan berdasarkan variasi bahasa dan faktor yang menyebabkan adanya variasi bahasa pada masyarakat Bumi Tridharma sehingga akan lebih mudah untuk melakukan analisis. Ketiga, menarik kesimpulan dari hasil-hasil analisis mengenai klasifikasi tuturan masyarakat Bumi Tridharma yang telah dilakukan sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

Bumi Tridharma adalah salah satu nama tempat yang ada di Jakarta. Terletak di bagian selatan Jakarta, tepatnya di jalan Tridharma. Disebut sebagai "Bumi Tridharma" karena jalan Tridharma memiliki tanah luas yang besar, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai bumi. Mayoritas suku masyarakat Bumi Tridharma adalah Jawa. Selain suku mayoritas ada pula suku minoritas yang terdiri dari Lampung, Padang, Palembang, dan Medan. Hal ini sesuai dalam laporan demografi pencatatan Rukun Warga tahun 2020. Dalam bersosialisasi masyarakat Bumi Tridharma menggunakan variasi bahasa sesuai dengan suku masing-masing. Terdapat tuturan penggunaan bahasa yang terdiri dari bahasa daerah dalam berkomunikasi pada masyarakat Bumi Tridharma. Di dalam penelitian ini terdapat variasi bahasa yang dianalisis, yakni variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi keformalan.

### 1. Variasi Bahasa pada Tuturan Masyarakat Bumi Tridharma

#### a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur (Dialek) Berikut Percakapan yang Ditemukan dalam Peristiwa Tutur:

Percakapan 1:

A1: Bu Wiwi badhe nang pundi?

"Bu Wiwi mau kemana?"

A2: Kiyé apan maring warung tuku endog

"Ini mau ke warung beli telur"

Pada tuturan di atas A1 adalah masyarakat Jawa sebagai penutur dan A2 sebagai mitra tutur. Terdapat variasi bahasa dari segi penutur yang tampak pada dialek percakapan tersebut. Pada percakapan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa ngoko alus. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan leksikon krama inggil dalam bentuk verba dan pronominal. Leksikon krama inggil dalam bentuk verba, yaitu pada kata badhe 'mau', dan leksikon krama inggil dalam bentuk pronominal, yaitu pada kata pundi 'kemana' yang keduanya terdapat dalam kalimat 'nang...?' kosakata tersebut dalam ragam ngoko alus bertujuan untuk menghormati lawan tuturnya. Serta penggunaan leksikon ngoko pada tuturan di atas, yaitu pada kata nang 'ke'. Dengan demikian, percakapan di atas termasuk dalam variasi bahasa dialek yakni, adanya penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat menggunakan bahasa daerahnya, yaitu Jawa.

Percakapan 2:

B1: Arep tuku opo, mas?

"Mau beli apa, Mas?"

B2: Tuku sego, Bu

"Beli nasi, Bu"

Pada tuturan di atas B1 adalah masyarakat Jawa sebagai penutur dan B2 sebagai mitra tutur. Terdapat variasi bahasa dari segi penutur yang tampak pada dialek percakapan tersebut. Pada percakapan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa ngoko lugu. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan leksikon krama lugu dalam bentuk verba dan pronominal. Leksikon krama lugu dalam bentuk verba, yaitu pada kata Tuku 'beli', dan leksikon krama lugu dalam bentuk pronominal, yaitu pada kata Segu 'nasi'. Dengan demikian, percakapan di atas termasuk dalam variasi bahasa dialek yakni, adanya penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat menggunakan bahasa daerahnya yaitu Jawa.

**b. Variasi Bahasa dari Segi Penutur (Kolokial) Berikut Percakapan yang Ditemukan dalam Peristiwa Tutur:**

Percakapan 1:

A1: Ada tahu kuning, Bu?

A2: Ndak ada, mba

Tuturan di atas A1 adalah pembeli sebagai penutur dan A2 sebagai mitra penutur. Terdapat variasi bahasa dari segi penutur yakni Kolokial, sebab pada percakapan "Ndak ada mba" termasuk dalam variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang terjadi di tempat penjual sayur.

Percakapan 2:

B1: Minyak sekilo piro, Pak?

B2: Gangsal welas, Mba

B1: Tuku sekilo, Pak

B2: Enggeh

Tuturan di atas B1 adalah pembeli minyak sebagai penutur dan B2 sebagai mitra penutur (penjual). Terdapat variasi bahasa dari segi penutur, yakni Kolokial, sebab pada percakapan "Gangsal welas" termasuk dalam variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang terjadi di tempat penjual minyak.

**c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan. Berikut Percakapan yang Ditemukan dalam Peristiwa Tutur:**

Percakapan 1:

A1: Mau ganti hp aja rasanya, gaje banget suka kepencet sendiri

A2: Hahaha itu hp emang harus di lembiru kali

Pada tuturan di atas A1 adalah siswa pemilik handphone sebagai penutur dan A2 sebagai mitra penutur. Terdapat variasi bahasa dari segi keformalan, tuturan di atas

termasuk ragam santai. Keduanya adalah teman, maka komunikasi yang berlangsung sangat santai. Jadi, penutur dan mitra tutur sama-sama mengerti dan memahami satu sama lain. Berdasarkan kronolek atau dialek temporalnya, kosakata yang digunakan A1 merupakan gaya bahasa gaul atau masa kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata gaje yakni singkatan dari enggak jelas dan penggunaan kata lembiru yakni singkatan dari lempar beli baru. Kata gaje dan lembiru merupakan kata yang tidak mudah dipahami oleh semua kalangan, hanya kalangan muda dan kalangan tertentu saja yang dapat memahami arti kata tersebut. Pada kata 'hp' adalah singkatan dari kata *handphone* yang artinya telepon genggam.

Percakapan 2:

B1: Kayanya ujian besok susah banget deh

B2: Duh, TBL TBL

Pada tuturan di atas B1 adalah siswa yang mendapat nilai sempurna sebagai penutur dan B2 sebagai mitra penutur. Terdapat variasi bahasa dari segi keformalan, tuturan di atas termasuk ragam santai. Keduanya adalah teman, maka komunikasi yang berlangsung sangat santai. Jadi, penutur dan mitra tutur sama-sama mengerti dan memahami satu sama lain. Berdasarkan kronolek atau dialek temporalnya, kosakata yang digunakan B2 merupakan gaya bahasa gaul atau masa kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata TBL, yakni singkatan dari "Takut Banget Loh". Kata TBL merupakan kata yang tidak mudah dipahami oleh semua kalangan, hanya kalangan muda dan kalangan tertentu saja yang dapat memahami arti kata tersebut.

## 2. Faktor yang Menyebabkan Variasi Bahasa pada Tuturan Masyarakat Bumi Tridharma

Indonesia memiliki masyarakat yang heterogen. Heterogen yakni beragam dan bervariasi. Hal ini terbukti dalam masyarakat Bumi Tridharma memiliki keberagaman suku di dalamnya, sehingga terciptanya variasi bahasa. Variasi bahasa terjadi ditentukan oleh beberapa faktor sosial, yakni lingkungan, jenis kelamin, usia.

### a) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang mempengaruhi adanya variasi bahasa di luar kebahasaan. Hal ini biasanya terjadi di lingkungan sosial, tetangga, kerabat. Peristiwa tutur:

Percakapan 1:

A1: "Baju gue keren kan, crop top gini"

A2: "Baju kurang bahan gitu apa kerennya?"

A1: "Enak aja, lagi hits nih"

Tuturan di atas A1 adalah seorang perempuan yang memakai crop top sebagai penutur dan A2 sebagai mitra penutur. Pada dialog di atas, bahasa yang digunakan oleh A1 dipengaruhi oleh dialek Jakarta, pada kata gue yang memiliki arti 'saya, aku'. Penggunaan kata hits juga digunakan sebagai kata lain dari kata kekinian. Selain dialek

Jakarta A1 juga menggunakan bahasa Inggris pada kata *crop top* yang berarti 'model baju dengan potongan yang memperlihatkan bagian perut atau pinggang saat dikenakan'.

Percakapan 2:

B1: Dia status instagramnya makan di *cafe Mulu*

B2: Dia di RL engga gitu loh

Tuturan di atas B1 adalah seseorang yang sedang mengomentari postingan temannya di media sosial. Pada dialog di atas, bahasa yang digunakan oleh B2 dipengaruhi oleh dialek Jakarta, pada kata 'RL' adalah singkatan dari "*Real Life*". Istilah ini dipakai untuk membedakan kondisi seseorang di dunia nyata dan di dunia maya.

### **b) Faktor Jenis Kelamin**

Faktor lain yang menyebabkan variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma adalah seks atau jenis kelamin, yakni pria dan wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pria. Variasi bahasa wanita umumnya lebih lembut dibandingkan laki-laki. Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin juga dapat dilihat dari kosakata yang diproduksi.

Peristiwa tutur:

A1: Pak Mis, tolong informasikan kepada seluruh kepala rumah tangga RT 05 untuk menghadiri pengajian rutin pada waktu selesai sholat subuh berjamaah, yang dipimpin oleh ustaz Yusuf.

A2: Baik pak.

Tuturan di atas A1 adalah ketua rukun tetangga (RT) sebagai penutur dan A2 sebagai mitra penutur. Pada percakapan di atas terdapat kata ustaz dalam bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Arab dan Bahasa Persia dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Ustaz artinya guru agama atau guru besar untuk laki-laki. Panggilan tersebut tidak bisa digunakan untuk perempuan karena berbeda dalam pelafalannya.

### **c) Faktor Usia**

Selain faktor sosial dan jenis kelamin, faktor usia juga dapat menjadi faktor adanya variasi bahasa yang ada pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian penutur dengan mitra penutur.

Peristiwa tutur:

A1: Bro, pake baju rapi amat

A2: Biasa, malam minggu bro.

Tuturan di atas A1 adalah salah satu masyarakat Bumi Tridharma sebagai penutur dan A2 sebagai mitra penutur. Pada percakapan di atas terdapat kata 'bro' adalah singkatan

dari kata *'brother'* yang memiliki arti saudara laki-laki. Panggilan ini biasa digunakan untuk memanggil teman laki-laki yang memiliki usia yang sama.

Berbeda peristiwa tutur jika berbicara dengan usia yang lebih dewasa.

Peristiwa tutur:

A1: Ibu, mau beli sabunya empat

A2: Harga satunya lima ribu, jadi dua puluh ribu, Dek

Tuturan di atas A1 adalah penjual warung sebagai penutur dan A2 sebagai mitra penutur. Penggunaan panggilan 'ibu' pada penjual warung yaitu menandakan usia penjual lebih tua dibandingkan dengan pembeli. Hal ini juga terbukti pada panggilan 'dek' yang digunakan oleh penjual warung untuk pembeli yang memiliki arti usia lebih muda.

## Simpulan

Adanya variasi bahasa dalam tuturan masyarakat Bumi Tridharma disebabkan oleh faktor mayoritas maupun minoritas suku yang ada pada masyarakat Bumi Tridharma. Dalam penelitian ini terdapat dua hasil mengenai variasi bahasa, yaitu bentuk variasi bahasa pada tuturan masyarakat Bumi Tridharma yang terdiri dari variasi bahasa segi penutur (dialek), variasi bahasa segi penutur (kolokial) dan variasi bahasa dari segi keformalan. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini adalah adanya faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yang terdiri dari faktor sosial, faktor jenis kelamin, dan faktor usia.

## Daftar Rujukan

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), 45–55.
- Alviah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 128–135.
- Andra, T. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Ariyani, F. (2014). Distribusi Verba Berfrefiks (N-) Pada Bahasa Lampung dalam Kitab Kuntara Raja Niti dan Buku Ajar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 3. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 3 (2), 124–134.
- Budiono, S. (2015). Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi. In *Universitas Indonesia* (Issue October). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12972.87686>.
- Kusumanegara, A. (2020). Derivasi Generarif pada Nomina Bahasa Bugis: Sebuah Benang Merah pada Bahasa Melayu. *Jurnah Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1):232-237.
- Maros, F. (2016). Penelitian lapangan (field research) pada metode kualitatif. *Academia*.
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian. *Jurnal Ilmiah*, 274–282. View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 42–53. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.618>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Bahasa*. Cakra Books. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals>.

org

- Rahmawati, F. P., & Sumarlam, S. (2016). Variasi Bahasa Pada Tayangan Kick Andy Dalam Episode “Ngelmu Sampai Mati.” *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1 (2), 137. <https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3633>
- Sukmadinata, S. . (2005). *Metode Penelitian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4 (1), 23–37.
- Wibawa, A. P., Purnama, M. G. A., Akbar, M. F., & Dwiyanto, F. A. (2018). Metode-metode Klasifikasi. *Prosiding Seminar Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 3 (1), 134.
- Widyawari, C. P. G. M., & Zulaeha, I. (2016). Representasi Ideologi Dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara Pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 1–11.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2 2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>